

PEMAKNAAN *CATCALLING*: WUJUD KEKERASAN SIMBOLIK DALAM HABITUASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS "X" KABUPATEN MALANG

Received: 04-03-2025 Revised : 28-04-2025 Accepted : 02-05-2025

Anyndia Putri Dwi Candra Ningtyas¹, Desy Santi Rozakiah²

¹Universitas Negeri Malang

anyndiaputri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pemaknaan siswa dan guru terkait *catcalling* serta peran guru dalam menanggulangi *catcalling* yang terjadi di sekolah. Metode yang digunakan di penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian ini ialah sebagai bentuk pemahaman guru dalam perilaku siswa terkait dengan *catcalling* yang sering terjadi di kalangan siswa SMA. Hasil penelitian menemukan bahwa *catcalling* yang terjadi di SMA "X" Kabupaten Malang dilakukan untuk bercanda dan ajang keseruan guna melepas kebosanan. Padahal *catcalling* bagi korban merupakan tindakan yang mengganggu dan memberikan dampak psikis jangka panjang. *Catcalling* yang terjadi di SMA "X" Kabupaten Malang sangat sesuai dengan konsep pemikiran dari Pierre Bourdieu yakni kekerasan simbolik. *Catcalling* yang terjadi menunjukkan wujud kekuasaan dari pihak laki-laki sebagai pihak mendominasi pada pihak perempuan sebagai pihak terdominasi. *Catcalling* sebagai wujud dari kekerasan simbolik perlu ditanggulangi di SMA "X" Kabupaten Malang dengan peran aktif guru sebagai pendidik dan orang tua siswa di sekolah.

Kata Kunci: *Catcalling*, Pelecehan, Kekerasan Simbolik

ABSTRACT

This research was conducted to find out the meaning of students and teachers related to catcalling and the role of teachers in overcoming catcalling that occurs at school. The method used in this research is qualitative with a phenomenological approach. The purpose of this research is as a form of teacher understanding in student behavior related to catcalling that often occurs among high school students. The purpose of this research is as a form of teacher understanding in student behavior related to catcalling that often occurs among high school students. The results of the study found that catcalling that occurred at SMA "X" Malang Regency was done for jokes and fun to relieve boredom. Even though catcalling for victims is a disturbing action and has a long-term psychological impact. Catcalling that occurred in SMA "X" Malang Regency is in accordance with Pierre Bourdieu's concept of symbolic violence. Catcalling that occurs shows a form of power from the male party as the dominating party to the female party as the dominated party. Catcalling as a form of symbolic violence needs to be addressed in SMA "X" Malang Regency with the active role of teachers as educators and parents of students at school.

Keywords: *Catcalling*, Harassment, Symbolic Violence

². Universitas Negeri Malang, desy.rozakiah.fis@um.ac.id

PENDAHULUAN

Catcalling ialah pelecehan verbal yang dilakukan pelaku dengan memanggil korban di ruang publik guna menggoda korban (Fathiyya, Widjanarko, dan Runtiko 2022). Sebutan *catcalling* ditemukan pada abad ke-17 yang identik dengan makna “siulan serigala” yang diadaptasi dari kartun “*The Howling Wolf Cartoon*”, dimana dalam kartun tersebut memperlihatkan karakter serigala yang mencoba menarik perhatian seorang perempuan menggunakan cara yang berbau seksisme (Amin dan Awaru 2022). *Catcalling* kini telah menjadi permasalahan secara global di dunia (King 2016). Sebuah survei menemukan hasil bahwa sebanyak 77% perempuan dengan usia di bawah 34 tahun di dunia pernah mengalami *catcalling* dengan tipe *street harassment* atau yang terjadi di jalan raya (Lindner 2023). Oleh karena itu, beberapa negara pun telah menerapkan undang-undang untuk menegakkan *catcalling*, seperti Belgia, Portugal, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Perancis (King 2016; Read 2018). Sayangnya tentu terdapat banyak negara yang belum menciptakan hukum secara eksplisit terkait *catcalling*, salah satunya adalah Indonesia. Aturan dan undang-undang mengenai *catcalling* di Indonesia belum tersedia secara jelas, tetapi baru memiliki hukum tentang pornografi (Salmon dan Zidan 2022). Konsep *catcalling* sendiri sangat berkaitan dengan istilah “perundungan” yang dipahami sebagai perbuatan menyakiti secara fisik serta verbal pada orang lain (KBBI VI Daring 2023). Sebuah penelitian yang dilakukan YouGov (dalam Dewi 2019) menemukan sebuah bukti tentang kota yang memiliki tingkat tertinggi dari pelecehan seksual verbal dengan peringkat kelima yang diduduki oleh salah satu kota di Indonesia yaitu Jakarta dengan *catcalling* yang sering terjadi di transportasi umum. Hal ini pun disebabkan karena *catcalling* yang terus terjadi karena normalisasi oleh masyarakat yang menganggap *catcalling* sebagai bahan gurauan dan hal yang lumrah atau bukan masalah yang serius bagi masyarakat (Kwirinus dan Pandor 2023; Pagurayan dkk. 2023). Krisis pemahaman masyarakat Indonesia didukung dengan sebuah survei yang menemukan bukti sebesar 19,3% pelaku *catcalling* belum menyadari bahwa *catcalling* ialah bentuk dari pelecehan seksual dan hanya sebatas candaan belaka (Dewi 2019). Anggapan tersebut diakibatkan oleh ketiadaan hukum konkret terkait *catcalling* di Indonesia dan juga budaya superioritas dari laki-laki kepada perempuan (Mulianti dan Syukur 2021; Pratama 2023). Masyarakat Indonesia masih saja menganggap bahwa perempuan adalah sebuah objek yang layak direndahkan hingga kerap menjadi sasaran utama dari *catcalling* (Pitaloka dan Putri 2021).

Tidak hanya terjadi di ruang publik terbuka saja, tetapi *catcalling* dapat terjadi di ruang lingkup yang minim kejahatan yakni di sekolah atau kampus (Hasibuan 2023). Mirisnya, pelaku dari *catcalling* di ruang lingkup pendidikan tak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga bisa dilakukan oleh remaja yang masih berada di usia menempuh pendidikan. Akklasia (dalam Fathiyya dkk. 2022) menemukan bukti bahwa remaja ialah kelompok yang rentan menjadi pelaku *catcalling*. Remaja bisa menjadi pelaku dalam *catcalling* karena pada dasarnya fase remaja sudah memiliki ketertarikan dengan lawan jenis sehingga sering memberikan godaan agar mampu menarik perhatian lawan jenisnya (Yanda dan Erianjoni 2021). Godaan tersebut masih dianggap wajar karena dianggap sebagai sarana mengekspresikan diri remaja padahal termasuk dalam hal yang tidak sopan (Yanda dan Erianjoni 2021). *Catcalling* terus terjadi karena refleksi

diri remaja yang bertindak sesuai dengan pola pergaulan (Sunarto 2008). Salah satu contoh *catcalling* yang terjadi di sekolah ditemukan dari pra-survei penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2023), dimana *catcalling* dilakukan oleh kakak kelas laki-laki kepada remaja perempuan yang tidak dikenali dengan cara memuji fisik dan menyuili korban. Dengan contoh tersebut, maka memperlihatkan *catcalling* yang terjadi di sekolah memiliki berbagai bentuk.

Catcalling merupakan wujud kejahatan kesusilaan yang perlu dicegah keberlangsungannya dengan memberikan edukasi pendidikan seksual sejak dini yang dapat dilakukan melalui aktivitas pendidikan formal yakni di sekolah (Arif 2023; Hidayat dan Setyanto 2019; Pratama 2023). Pendidikan formal yang diberikan di sekolah tak hanya perlu dipahami oleh siswa saja tetapi juga harus dipahami oleh guru bahkan orang tua dari siswa. Edukasi terkait *catcalling* seharusnya telah diberikan sejak dini agar siswa mampu memahami macam kejahatan kesusilaan dan pelecehan seksual baik secara fisik maupun verbal yang bisa dilakukan dari tindakan yang sederhana sekali pun. Pemberian edukasi terkait *catcalling* bisa diberikan oleh guru melalui pelajaran-pelajaran yang relevan seperti pendidikan agama, pendidikan dan kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, hingga Sosiologi khusus untuk jenjang SMA. Pengetahuan terkait *catcalling* tak hanya perlu dipahami oleh siswa, tetapi juga perlu dipahami dengan baik oleh guru karena nyatanya banyak yang belum menyadari bahwa *catcalling* ialah perbuatan yang salah dan tidak wajar (Hidayatullah dkk. 2022; Muri'ah dan Wardan 2020 dalam Sulistianingsih dkk. 2023).

Pemahaman terkait *catcalling* sangat perlu diberikan di lingkungan pendidikan yakni melalui sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mayana, Solikatun, dan Rosyadi (2021) yang menemukan hasil bahwa *catcalling* biasanya dilakukan oleh remaja kisaran jenjang SMP hingga SMA dengan sasaran remaja putri dengan alasan ingin memiliki kenalan baru dan kedok keramahan yang nyatanya justru mengganggu korban. Berlangsungnya *catcalling* tersebut karena kurangnya pemahaman remaja. Kemudian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pitaloka dan Putri (2021) menyatakan bahwa *catcalling* yang dilakukan masyarakat sudah menjadi hal wajar serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang *catcalling*. Pemahaman masyarakat tentu didasari oleh kurang maksimalnya pendidikan gender yang diterapkan di lingkungan akademik. Kemudian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hasibuan (2023) menemukan bahwa masih banyak remaja usia sekolah yang belum memahami konsep *catcalling*, baik dari sudut pandang korban maupun pelaku. Banyak remaja yang beranggapan bahwa *catcalling* dilakukan di lingkungan sekolah hanya untuk iseng dan candaan yang wajar, tetapi tak jarang terdapat remaja yang sudah memahami bahwa *catcalling* merupakan tindakan yang salah dan tergolong dalam pelecehan seksual serta perlu diperkuat edukasi kepada remaja lainnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuktikan bahwa remaja di Indonesia masih darurat pemahaman terkait *catcalling* sebagai wujud dari pelecehan seksual verbal dan menganggap hal ini sebagai fenomena tabu. Sebuah data pada tahun 2023 dari Komnas Perempuan menemukan bahwa terdapat sebanyak 457.895 kasus pelecehan di Indonesia baik pelecehan fisik dan non fisik atau verbal

serta menemukan data bahwa sebanyak 355 kasus kekerasan atau pelecehan telah terjadi di lingkungan pendidikan (Komnas Perempuan 2024). Hal ini membuktikan bahwa lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat aman khususnya bagi anak, justru semakin marak terjadi kekerasan atau pelecehan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemahaman dan pemaknaan siswa dan guru terkait *catcalling*, serta penanganan guru terkait *catcalling* yang dilaksanakan di SMA “X” Kabupaten Malang karena sebelumnya peneliti telah menemukan fakta melalui pra-observasi yakni siswa masih banyak yang melakukan *catcalling* kepada sesama siswa bahkan pada orang asing yang berada di sekolah seperti guru magang, sehingga hal tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian ini. Kebiasaan tersebut membuktikan bahwa siswa masih kurang memiliki pemahaman terkait *catcalling*. Maka, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah dalam penelitian ini mengkaji terkait pemaknaan dan pemahaman *catcalling* dengan menggunakan tiga sudut pandang dari siswa yakni dari pelaku, korban, dan pihak ketiga yakni saksi mata serta melibatkan guru sebagai pihak ketiga. Penelitian ini pun dikaji menggunakan konsep pemikiran dari Pierre Bourdieu yakni kekerasan simbolik sebagai penguat landasan terkait fenomena *catcalling* yang terjadi di sekolah. Dilaksanakannya penelitian ini guna mengetahui pemaknaan dan pemahaman siswa di SMA “X” Kabupaten Malang serta guru sebagai orang tua dan pendidik di sekolah bagi siswa. Tak hanya itu, dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman guru terkait *catcalling* serta peran guru dalam menanggapi dan menanggulangi tindakan *catcalling* yang dilakukan siswa. Pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu memperkuat edukasi terkait *catcalling* dalam ranah akademik baik untuk siswa, guru, dan seluruh warga sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif sendiri digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi makna serta fenomena dari suatu permasalahan menurut informan (Creswell 2016). Penelitian ini dilaksanakan di SMA “X” Kabupaten Malang Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian di SMA “X” Kabupaten Malang ini dilatarbelakangi oleh proses Asistensi Mengajar yang dilakukan oleh peneliti selama 5 bulan. Dalam masa Asistensi Mengajar ditemukan bahwa masih banyak siswa yang melakukan *catcalling* kepada sesama siswa dan guru Asistensi Mengajar. Masa Asistensi Mengajar yang dilakukan oleh peneliti telah masuk dalam tahap pra-observasi. Dari pra-observasi tersebut ditemukan sebuah masalah bahwa siswa belum memahami arti dari tindakan yang telah dilakukan serta belum memahami istilah *catcalling* secara jelas. Kurangnya pemahaman siswa terkait istilah *catcalling* ditemukan ketika peneliti melaksanakan pembelajaran melalui materi konflik dan kekerasan secara spesifik terkait *catcalling* di pelajaran sosiologi. Akibatnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *catcalling* sehingga peneliti pun ingin menggali data terkait pemahaman dan pemaknaan siswa di SMA “X” Kabupaten Malang terkait *catcalling*.

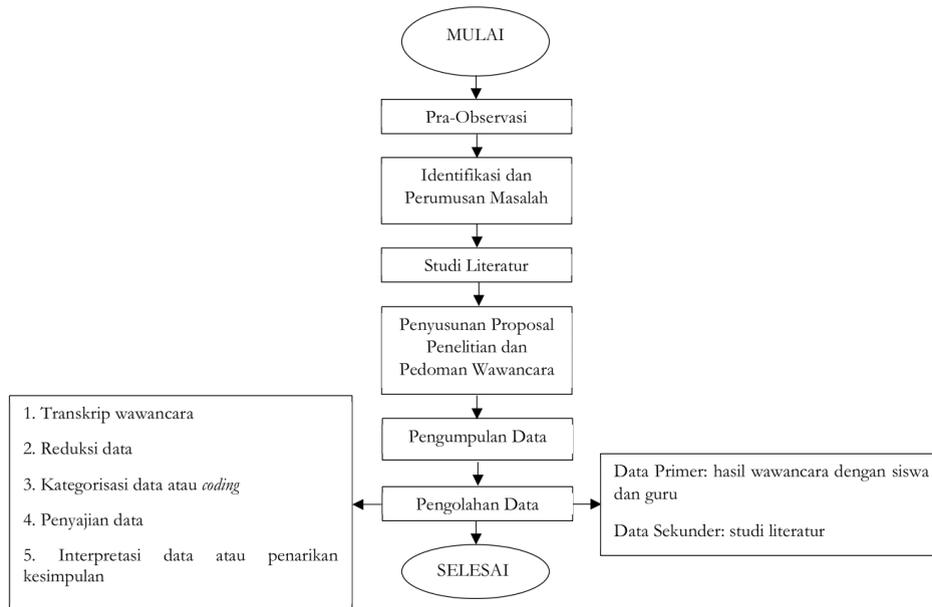
Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan ialah semi-struktur dengan memberikan pertanyaan terbuka yang telah

dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti dan menyesuaikan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan dengan siswa beserta guru di SMA “X” Kabupaten Malang. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* didasari dari satu siswa yang sering melakukan *catcalling* kepada teman sebayanya. Upaya dalam membuktikan perilaku *catcalling* yang terjadi di SMA “X” Kabupaten Malang, maka peneliti mencari informan lain secara bertahap hingga data jenuh sehingga menggunakan teknik *snowball sampling*. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini ialah siswa SMA “X” Kabupaten Malang untuk mendapatkan sudut pandang berupa korban, pelaku, atau pihak ketiga dari *catcalling*. Penelitian ini pun melibatkan guru sebagai pihak ketiga dengan melihat pemahaman dan peran dalam menanggulangi *catcalling* di lingkungan sekolah. Teknik observasi pun digunakan untuk mengumpulkan data di penelitian ini. Peneliti memiliki posisi sebagai partisipan dan observer, dimana peneliti terlibat langsung ketika menyaksikan fenomena *catcalling* yang terjadi di SMA “X” Kabupaten Malang. Peneliti menjadi partisipan dan observer selama mengikuti program Asistensi Mengajar di SMA “X” Kabupaten Malang. Kemudian observasi pun didukung oleh salah satu guru yang menjadi observer, dimana guru tersebut lebih sering menyaksikan fenomena *catcalling* yang terjadi di sekolah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama tujuh bulan.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari: enam siswa perempuan sebagai korban *catcalling* dengan inisial RDA, DF, NPP, SAF, AJR, dan RAR. Kemudian, lima siswa laki-laki sebagai pelaku *catcalling* dengan inisial MHA, ASB, MRR, DP, dan RR. Kemudian, dua siswa sebagai pihak ketiga dengan inisial MAZ dan MSH. Terakhir, tiga guru sebagai pihak ketiga dengan inisial Bu EIA, Pak FH, dan Bu RAS.

Supaya hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan, tidak bias, dan valid dari sumber data yang didapatkan. Maka, peneliti melakukan upaya memperoleh keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan sumber data dari hasil wawancara yakni dengan membandingkan penuturan informan berdasarkan sudut pandang dan peran yang berbeda seperti siswa sebagai korban, pelaku, atau pihak ketiga (baik siswa maupun guru). Selanjutnya, data dalam penelitian ini diolah melalui beberapa tahapan yaitu proses transkrip wawancara, reduksi data, kategorisasi data atau *coding*, penyajian data, dan interpretasi data atau penarikan kesimpulan (Creswell 2016). Alur penelitian ini dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 1 Alur Penelitian



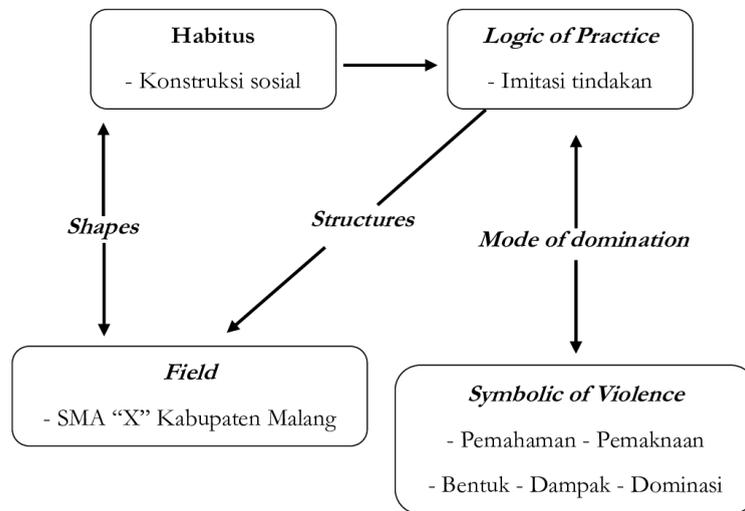
Sumber: Olahan Peneliti (2024)

KERANGKA TEORI/KONSEP

Penelitian ini dikaji menggunakan konsep pemikiran dari Pierre Bourdieu yakni kekerasan simbolik. Bourdieu sendiri menganggap bahwa kekerasan ialah tindakan yang dilakukan untuk menyerang atau bertahan yang mampu memberikan kerugian bagi pihak terdominasi (Fashri 2014). Perihal kekerasan sangat berkaitan dengan dominasi kekuasaan yang melibatkan pihak mendominasi serta pihak terdominasi. Kekerasan sendiri tidak hanya terjadi secara fisik saja tetapi juga bisa dilakukan secara simbolik atau menggunakan gestur seperti kekerasan psikologis atau yang mengacu pada kejiwaan, kekerasan bahasa, kekerasan wacana, dan kekerasan simbolik lainnya (Fashri 2014; Fatmawati dan Sholikin 2020). Kekerasan simbolik menurut Bourdieu dipahami sebagai sebuah kekerasan yang terjadi secara tidak tampak sehingga mudah diterima oleh masyarakat khususnya pihak terdominasi (Fashri 2014).

Kekerasan simbolik dalam penelitian ini dapat dilihat secara detail melalui gambar di bawah ini:

Gambar 2 Alur Kekerasan Simbolik



Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Field atau bidang ialah sebuah arena sosial yang terdapat berbagai aktor untuk mempertahankan kedudukan sosial yang sedang diperjuangkan (Richardson dan Howcroft 2006). Kemudian, habitus ialah kebiasaan yang mampu mengatur praktik dan perilaku sehari-hari (Richardson dan Howcroft 2006). *Logic of practice* atau logika praktik sendiri merupakan strategi perilaku yang didasarkan dari situasi obyektif yang dihadapi (Richardson dan Howcroft 2006). Ketiga unsur tersebut merupakan unsur yang membentuk terjadinya kekerasan simbolik. Dimana kekerasan simbolik merupakan upaya berupa dominasi terselubung dari pihak dominasi pada pihak terdominasi (Fashri 2014).

Konsep dari kekerasan simbolik sangat berkorelasi dengan *catcalling*. *Catcalling* merupakan salah satu wujud tindakan pelecehan yang dilakukan secara verbal, hal ini sesuai dengan konsep dari kekerasan simbolik yakni tindakan yang terjadi tanpa terlihat secara fisik. Tindakan yang dilakukan tanpa terlihat cenderung menyebabkan pihak terdominasi tidak menyadari bahwa dirinya telah menjadi korban, hal ini sesuai dengan fakta bahwa korban dari *catcalling* sendiri masih banyak yang belum menyadari bahwa pengalamannya merupakan wujud dari pelecehan secara verbal (Dewi 2019). Kemudian, *catcalling* paling umum dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan (Nugraha dan Zuhriah 2023). Pihak laki-laki merupakan pihak dominasi dan pihak perempuan merupakan pihak terdominasi. Dari pengalaman *catcalling* sendiri yang dirugikan cenderung pihak terdominasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman dan Pemaknaan *Catcalling* bagi Siswa dan Guru di SMA “X” Kabupaten Malang

Seluruh korban menyatakan bahwa telah mengalami *catcalling* baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. *Catcalling* yang dialami korban di dalam sekolah biasa dilakukan oleh kakak kelas yang tidak dikenal dan tukang bangunan yang sedang bekerja di sekolah. Pengalaman *catcalling* yang dialami siswa biasanya terjadi di ruang terbuka seperti di kantin, lapangan, hingga koridor sekolah. Tak hanya di sekolah, korban pun pernah mengalami *catcalling* di luar sekolah yang dilakukan oleh orang asing. Korban menyatakan bahwa *catcalling* juga terjadi di ruang publik terbuka seperti di jalan raya. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini tidak hanya menjadi korban, tetapi juga menjadi pelaku dari *catcalling*.

Pelaku melangsungkan tindakan *catcalling* di ruang terbuka seperti di depan kelas lorong kelas bagian atas, dan lapangan sekolah. Pelaku melakukan *catcalling* biasanya saat sedang jam istirahat, jam pelajaran saat di luar kelas, dan jam pagi seperti saat agenda senam di lapangan sekolah. Seluruh pelaku menyatakan bahwa sering melakukan *catcalling* secara berkelompok bersama teman-temannya. Sedangkan ketika berada di luar sekolah, pelaku melangsungkan tindakan *catcalling* di ruang publik terbuka seperti saat berada di lampu merah dan jalan raya. Beberapa pelaku pun menyatakan cenderung takut apabila harus melakukan *catcalling* sendirian, sehingga terkadang melakukan *catcalling* ketika berada di lingkungan yang ramai dengan teman-temannya.

Catcalling yang terjadi di sekolah tentu dapat disaksikan warga sekolah lainnya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa seluruh pihak ketiga baik dari siswa maupun guru menyatakan bahwa pernah menyaksikan secara langsung *catcalling* yang terjadi di sekolah. Pihak ketiga dari siswa mengungkapkan pernah menyaksikan *catcalling* saat berada di lorong kelas atas yang dilakukan oleh siswa laki-laki kepada siswa perempuan. Sedangkan guru pernah menyaksikan *catcalling* saat berada di ruang terbuka seperti di lapangan sekolah. Kejadian itu terjadi saat siswa perempuan melakukan praktik olahraga dan dilakukan oleh siswa laki-laki. Tak hanya di lapangan sekolah saja, *catcalling* yang ada di sekolah pun dapat terjadi di lingkungan yang sepi seperti di halaman belakang sekolah. Guru yang menyaksikan *catcalling* tersebut menyatakan bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh tukang bangunan laki-laki yang sedang bekerja di sekolah dengan cara memanggil siswa perempuan. *Catcalling* yang terjadi di sekolah tentunya memiliki tanggapan yang berbeda baik dari korban, pelaku, dan pihak ketiga terkait *catcalling*. Terdapat berbagai tanggapan pelaku terkait *catcalling* yang terjadi saat pelaku melancarkan aksinya, dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1 Tanggapan Pelaku terhadap *Catcalling*

Saat Melakukan <i>Catcalling</i>	Setelah Melakukan <i>Catcalling</i>
1. Merasa biasa saja saat melakukan <i>catcalling</i> karena dilakukan hanya untuk iseng	1. Tidak ada perasaan senang yang signifikan dan dijadikan sebagai kesenangan sesaat

2. Tergantung pada respons sasaran. Jika direspons kembali oleh sasarannya maka akan senang, tetapi jika tidak direspons kembali maka akan merasa biasa saja tanpa merasakan kekesalan	2. Kesal apabila mendapatkan tanggapan kurang baik dari sasaran seperti tidak disapa juga oleh korban
3. Merasa senang saat melakukan <i>catcalling</i> karena dijadikan sebagai ajang keseruan bagi dirinya	3. Senang, lega, dan puas apabila mendapatkan tanggapan baik dari sasarannya

Sumber: Olahan peneliti (2024)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tanggapan dari pelaku terkait *catcalling* yang dilakukan memiliki berbagai perbedaan. Pada intinya, *catcalling* memang dijadikan sebagai ajang keseruan bagi pelaku. Pelaku akan merasa tertantang saat melakukan *catcalling* dan akan mendapatkan kepuasan tersendiri apabila mendapatkan timbal balik dari sasarannya. Timbal balik yang diharapkan pelaku ialah seperti diharapkan ialah pelaku mendapatkan timbal balik dari sasarannya seperti disapa kembali, senyuman dari sasarannya, dan tertawa pada pelaku. Di sisi lain, pelaku pun bisa untuk tidak merasakan kepuasan tertentu karena memang melakukan *catcalling* hanya sebatas kesenangan sesaat. Nyatanya, kesenangan yang dilakukan oleh pelaku tentu mampu menimbulkan dampak dan reaksi berbeda-beda dari korban.

Terdapat berbagai reaksi serta perilaku yang dirasakan korban saat mengalami *catcalling* dan setelah mengalami *catcalling*, dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2 Tanggapan Korban terhadap *Catcalling*

Saat Mengalami <i>Catcalling</i>	Setelah Mengalami <i>Catcalling</i>
1. Tidak takut dan merasa bodo amat karena merasa masih dalam tahap wajar apabila hanya menggunakan panggilan saja	1. Merasa biasa saja, tidak merasakan trauma, dan tidak menimbulkan perubahan perilaku karena masih dianggap wajar apabila <i>catcalling</i> yang dilakukan tidak ke ranah sensitif
2. Merasa takut, risi, terganggu, dan tidak nyaman walaupun hanya menggunakan panggilan yang tidak sensitif sekalipun	2. Mengalami perubahan perilaku seperti menjadi tidak percaya diri, takut saat sendirian, dan menjadi pendiam

Sumber: Olahan peneliti (2024)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa reaksi dan tanggapan korban terhadap *catcalling* yang dialami tentu berbeda. Beberapa informan yang merasa tidak takut dan bodo amat saat mengalami *catcalling* dikarenakan korban merasa bahwa *catcalling* yang dialami masih dalam tahap wajar dan tidak mengarah pada ranah sensitif atau tidak berbau fisik. Berbeda dengan beberapa korban lainnya, terdapat korban yang merasa takut, risi, terganggu, dan tidak nyaman saat mengalami *catcalling*. Perbedaan reaksi yang

dialami korban sejalan dengan perilaku korban setelah mengalami *catcalling*.

Terdapat perbedaan perilaku korban setelah mengalami *catcalling* yakni beberapa korban tidak mengalami perubahan perilaku seperti tidak mengalami trauma dan merasa biasa saja. Hal tersebut dikarenakan korban cenderung tidak memedulikan *catcalling* yang dialami. Perilaku berbeda dimana beberapa informan lainnya cenderung mengalami perubahan perilaku setelah mengalami *catcalling* yakni merasa tidak percaya diri untuk bepergian sendiri dan harus mencari teman untuk keluar. Tak hanya itu, beberapa korban pun mengaku ketakutan saat bepergian sendiri bahkan menjadi pribadi yang pendiam serta mengurangi interaksi dengan orang asing. Hal ini membuktikan bahwa *catcalling* yang dialami korban mampu menimbulkan berbagai dampak khususnya dampak psikis, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak yang dialami korban bisa bergantung pada cara pihak ketiga dalam menanggapi dan menyikapi *catcalling* yang terjadi di sekolah. Pihak ketiga dari siswa dan guru memiliki perbedaan dalam menanggapi *catcalling* yang terjadi di sekolah. Pihak ketiga dari siswa cenderung tidak peduli dan tidak menegur pelaku saat melakukan *catcalling*. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung menganggap bahwa *catcalling* tidak menimbulkan kerugian apa pun bagi siapa pun khususnya kerugian secara fisik. Maka siswa tidak akan melaporkan *catcalling* yang terjadi di sekolah karena menganggap *catcalling* merupakan tindakan yang wajar. Dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung bersikap santai ketika menanggapi *catcalling* yang terjadi di sekolah. Berbeda dengan guru yang menanggapi *catcalling* secara serius. Guru akan langsung menanggapi *catcalling* yang terjadi di sekolah dengan teguran dan memberikan edukasi kepada siswa. Tak hanya itu, guru pun langsung melaporkan apabila terjadi *catcalling* baik dari siswa maupun orang luar yang berada di sekolah seperti tukang bangunan kepada pihak yang berwenang di sekolah seperti BK, bagian tata tertib, dan kepala yang berwenang. Hal ini dilakukan oleh guru agar tidak *catcalling* tidak terus menerus terjadi serta tidak menganggap remeh terkait *catcalling*. Oleh karena itu, edukasi terkait *catcalling* perlu dilakukan lebih giat dan guru pun harus berperan aktif dalam merencanakan serta melakukan sebuah strategi untuk menanggulangi *catcalling* yang terjadi di sekolah.

Uraian di atas dapat mengategorikan *catcalling* dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3 Kategori Pemaknaan *Catcalling*

Kategori Pemaknaan <i>Catcalling</i>		
Kecil	Sedang	Besar
<i>Catcalling</i> berupa suara mendesis, panggilan seperti “kiw kiw”, “cewek”, “halo” tergolong dalam kategori kecil karena	<i>Catcalling</i> berupa candaan seperti “dik dicari mau kemana?”, “mbak/dik mau kemana?”, atau “minta nomornya dong” tergolong dalam kategori sedang karena masih bisa	<i>Catcalling</i> berupa anotasi terkait kegiatan seksual seperti “enak ini kalau ditidurin” tergolong dalam kategori besar karena mampu menimbulkan dampak

masih bisa ditangani oleh guru	ditangani oleh guru dan bisa menimbulkan reaksi yang berbeda-beda	psikis jangka panjang bagi korban seperti trauma dan depresi
--------------------------------	---	--

Sumber: Olahan peneliti (2024)

Peneliti mengklasifikasikan perilaku *catcalling* dalam kategori kecil, sedang, dan besar. *Catcalling* dalam kategori kecil merupakan tindakan yang dilakukan dengan memberikan panggilan yang tidak memiliki konotasi sensitif. Panggilan tersebut tergolong dalam kategori kecil karena masih bisa ditangani oleh guru di sekolah dengan memberikan teguran secara langsung. Kemudian, *catcalling* dalam kategori sedang merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menggoda. Godaan tersebut tergolong dalam kategori sedang karena setiap korban tentu memiliki cara menanggapi yang berbeda-beda tetapi beberapa korban yang terlibat dalam penelitian ini menyebutkan perubahan perilaku akibat godaan tersebut sehingga perlu penanganan langsung dari guru atau pihak berwenang di sekolah seperti BK dan tata tertib. Kemudian *catcalling* dalam kategori besar merupakan tindakan yang dilakukan menggunakan anotasi kegiatan seksual. Ucapan yang menjurus kegiatan seksual sudah tergolong ranah yang sangat sensitif sehingga mampu memberikan dampak psikis jangka panjang bagi korban dan tidak bisa ditangani dengan cara yang sembarangan. Selain itu, terdapat berbagai perbedaan pemaknaan *catcalling* dari korban, pelaku, dan pihak ketiga. Korban yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa *catcalling* ialah tindakan yang bersifat tidak sopan dengan cara memanggil korban dengan tujuan untuk menggoda atau kedok berkenalan tetapi justru sangat mengganggu korban. Kemudian, pelaku menyatakan bahwa *catcalling* ialah tindakan yang tidak sopan yang dilakukan dengan memanggil dan menggoda perempuan yang tidak dikenal. Kemudian, pihak ketiga dari siswa menyatakan bahwa *catcalling* ialah tindakan yang tidak sopan karena mampu menyebabkan risi dan dapat dikatakan sopan atau tidaknya tergantung konteks yang diberikan pelaku. Pihak ketiga dari guru menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan dengan menggoda dan memanggil dengan panggilan tertentu hanya untuk bercanda tetapi bisa merujuk pada pelecehan dan *bullying*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *catcalling* dipahami sebagai tindakan yang cenderung kurang sopan dengan cara memanggil orang asing. *Catcalling* ialah sebuah tindakan yang tidak sopan yang melanggar norma kesusilaan yang berhubungan dengan kesopanan di bidang seksual (Alhakim 2021; Salmon dan Zidan 2022). *Catcalling* dilakukan dengan tujuan untuk bercanda dan menggoda dari pihak yang mendominasi yaitu pihak laki-laki kepada pihak yang lemah yaitu pihak perempuan. *Catcalling* bukan hanya dipahami sebagai tindakan yang tidak sopan tetapi juga bisa menjurus pada pelecehan dan *bullying*. Konsep *bullying* dan *catcalling* sendiri sedikit berbeda, dimana *bullying* ialah tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul atau menendang (Saaduddin dkk. 2023). *Bullying* juga bisa dilakukan secara verbal atau melalui ucapan seperti mengejek, menghina, mengancam, dan anotasi negatif terhadap fisik seseorang (Hospitals 2023). Sedikit berbeda dengan *catcalling* yang merupakan tindakan yang mengarah ke pelecehan secara verbal dengan kedok pujian dan

guraan kepada seseorang (Alhakim 2021).

Catcalling yang terjadi di SMA “X” Kabupaten Malang sangat berkorelasi dengan konsep pemikiran dari Pierre Bourdieu yakni kekerasan simbolik. Pertama yaitu *field* atau bidang dari *catcalling* dari pihak korban ialah di dalam sekolah seperti kantin, lapangan, halaman sekolah, dan koridor sekolah, serta di luar sekolah seperti di jalan raya. Kemudian, *field* atau bidang dari pihak pelaku ialah di dalam sekolah seperti lorong kelas dan lapangan sekolah, serta di luar sekolah seperti di lampu merah dan di jalan raya. Kedua yaitu habitus dari *catcalling* di SMA “X” Kabupaten Malang ialah konstruksi sosial dari lingkungan pertemanan pelaku yang terbiasa melakukan *catcalling* sehingga pelaku semakin gencar dan tidak takut untuk melakukan *catcalling* di sekolah maupun di luar sekolah. Kemudian, kondisi lingkungan pelaku yang cenderung mengacuhkan *catcalling* yang dilakukan pelaku pun mendukung kebiasaan pelaku untuk melakukan *catcalling*. Ketiga, *logic of practice* atau logika praktik dari pelaku didapatkan dari imitasi terhadap tindakan yang dilakukan teman sebayanya yang juga melakukan *catcalling*. Dengan lingkungan pertemanan yang juga melakukan *catcalling*, maka pelaku cenderung menganggap bahwa tindakan yang dilakukan ialah tindakan yang wajar serta tidak menimbulkan kerugian. Hal ini sesuai dengan data yang ditemukan bahwa *catcalling* seperti panggilan, siulan, hingga candaan yang dilakukan pelaku didasarkan karena rasa iseng belaka tanpa memikirkan dampak bagi sasarannya. Padahal nyatanya, *catcalling* yang dilakukan oleh pelaku justru menimbulkan dampak buruk bagi sasarannya atau korban. Korban yang terlibat dalam penelitian ini merasakan perubahan perilaku seperti tidak percaya diri, takut bepergian sendiri, hingga menjadi lebih pendiam. Sesuai dengan pemaparan korban yang lebih menjaga diri karena takut untuk mengalami kejadian serupa terkait *catcalling*.

Ketiga komponen tersebut dapat dilihat bahwa *catcalling* yang terjadi di SMA “X” Kabupaten Malang merupakan bentuk dominasi dari pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. Hal ini sesuai dengan *catcalling* yang terjadi di SMA “X” Kabupaten Malang yang didominasi oleh kakak kelas laki-laki kepada siswa perempuan. Pelaku di SMA “X” Kabupaten Malang didominasi dari jenjang kelas XI dan XII. Hal ini dikarenakan dari jenjang kelas X masih belum memiliki keberanian untuk melakukan *catcalling*. Korban yang terlibat didominasi dari jenjang kelas X dan XII. Hal ini dikarenakan beberapa pelaku mengaku masih tidak berani melakukan *catcalling* kepada siswa perempuan dengan jenjang kelas tertinggi yakni kelas XII. Dengan ini dapat dikatakan bahwa *catcalling* yang terjadi di SMA “X” Kabupaten Malang merupakan sebuah wujud kekuasaan dari pihak mendominasi yakni siswa laki-laki dan pihak terdominasi yakni siswa perempuan.

Kekerasan simbolik dari *catcalling* di SMA “X” Kabupaten Malang dapat dilihat bahwa baik dari siswa dan guru memahami bahwa *catcalling* merupakan tindakan yang dinilai tidak sopan dilakukan menggunakan panggilan tertentu dengan maksud tertentu seperti menggoda, kedok keramahan, dan kedok berkenalan. Hal ini sesuai dengan konsep kekerasan simbolik yakni kekerasan yang tidak tampak dengan menggunakan media berupa bahasa (Martono 2012). *Catcalling* sendiri terjadi tanpa menyentuh fisik korban, tetapi menggunakan bahasa tertentu yakni menggunakan panggilan khusus sebagai media

penyampaiannya. Panggilan khusus yang diberikan oleh pelaku *catcalling* sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam kekerasan simbolik, dimana bahasa berkaitan dengan simbol dan pesan tersirat (Martono 2012). Dapat dikatakan bahwa *catcalling* telah menjadi wujud dari kekerasan simbolik.

Fakta di SMA “X” Kabupaten Malang pun sesuai dengan konsep kekerasan simbolik yang identik dengan dominasi terselubung, dimana warga sekolah yang juga membiarkan *catcalling* yang dilakukan siswa laki-laki karena dianggap sebagai hal yang wajar tentu mampu mengintimidasi keberadaan pihak terdominasi yakni siswa perempuan. Tak hanya itu, tanggapan para korban yang membiarkan atau tidak menegur *catcalling* yang dilakukan oleh pelaku pun akan melanggengkan *catcalling* terjadi di sekolah. Dapat diartikan bahwa tanggapan warga sekolah yang cenderung mengacuhkan *catcalling* yang terjadi pun mendukung dominasi yang dilakukan pelaku secara perlahan dan terselubung. Sampai saat ini *catcalling* masih dianggap sepele oleh masyarakat. *Catcalling* yang masih diwajarkan dan dianggap sebagai hal lumrah oleh masyarakat menyebabkan *catcalling* masih kerap terjadi hingga kini (Susilo dan Putri 2022). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terkait *catcalling* dari masyarakat serta stigma masyarakat yang masih menganggap *catcalling* sebagai lelucon belaka. Tak hanya itu, masyarakat masih beranggapan bahwa *catcalling* terjadi karena perempuan yang cenderung tidak menjaga penampilannya. Penampilan atau penggunaan pakaian oleh perempuan merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya *catcalling*. *Catcalling* yang terjadi di SMA “X” Kabupaten Malang kebanyakan berupa bentuk godaan, siulan, dan candaan yang dilakukan karena merasa tertarik akibat penggunaan pakaian sarannya. Ramadhan (2019) pun menemukan dari hasil studinya bahwa sebanyak 69% masyarakat menyebutkan bahwa *catcalling* terjadi karena cara berpakaian perempuan. Kemudian, masih banyak masyarakat yang melakukan *catcalling* difungsikan sebagai ajang keseruan semata. Bahkan, *catcalling* sering kali dilakukan secara berkelompok kepada satu sasaran saja. Artinya, masih banyak masyarakat yang menormalisasikan *catcalling* sebagai hal yang wajar untuk dilakukan.

Oleh karena itu, untuk menanggulangi pemahaman masyarakat yang masih cenderung menyepelkan *catcalling*, maka diperlukan sebuah upaya melalui lingkungan pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan faktor fundamental dalam kehidupan manusia serta dikhususkan agar manusia bisa belajar secara akademik maupun non-akademik. Sesuai dengan Permendikbud No 37 Tahun 2018 yang menyatakan dalam kurikulum harus menanamkan kompetensi sikap seperti peduli, damai, toleran, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial yang bisa diimplementasikan melalui pembelajaran di sekolah dengan menyesuaikan aspek keteladanan, budaya sekolah, dan pembiasaan sekolah berdasarkan pertimbangan guru (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018). Maka, pemahaman terkait *catcalling* yang cukup sangat diperlukan bagi guru sebagai pendidik yang memiliki peran besar dalam lingkungan pendidikan.

Peran Guru dalam Memberikan Edukasi *Catcalling* di SMA “X” Kabupaten Malang

Guru harus berperan secara langsung untuk menanggulangi *catcalling* yang terjadi di sekolah. Cara yang bisa dilakukan ialah dengan memberikan edukasi kepada siswa baik di dalam pelajaran maupun di luar pelajaran. Edukasi yang diberikan tentu memerlukan keterlibatan dari pihak sekolah dan orang tua dari siswa. Edukasi terkait *catcalling* dapat diberikan melalui sosialisasi, seminar, dan pemanfaatan media agar bisa bermanfaat juga bagi masyarakat luas (Susilo dan Putri 2022). Oleh karena itu, pihak sekolah khususnya guru harus membuat perencanaan dan strategi tertentu sebagai upaya menanggulangi *catcalling*. Strategi yang diajukan guru untuk menanggulangi *catcalling* dapat dijabarkan di bawah ini:

1. Sebagai tahap pencegahan sebelum *catcalling* terjadi, sekolah akan memperbanyak sosialisasi secara spesifik terkait *catcalling* dengan melibatkan siswa, guru, dan karyawan di sekolah. Sosialisasi yang diberikan akan bekerja sama dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan *catcalling* seperti psikolog.
2. Saat terjadi kasus *catcalling* di sekolah, seluruh guru akan berperan secara aktif untuk menangani kasus tersebut. Kemudian akan dilakukan koordinasi antara seluruh guru dengan kepala sekolah untuk menanggulangi kasus yang terjadi. Tak hanya itu, sekolah akan bekerja sama dengan wali kelas, BK, dan tata tertib untuk menyelesaikan kasus yang terjadi di sekolah untuk melakukan pembinaan dan pendampingan kepada pelaku maupun korban. Kemudian sekolah akan memberikan sanksi kepada pelaku karena telah melakukan *catcalling* di sekolah untuk memberikan efek jera.
3. Setelah menangani kasus *catcalling* yang terjadi di sekolah, maka akan dilakukan kolaborasi berupa koordinasi antara wali kelas, seluruh guru, dan orang tua agar mampu memberikan edukasi bagi anak sejak dini. Tak hanya itu, pihak sekolah akan melakukan pemantauan kepada pelaku untuk mengetahui perubahan perilaku setelah dilakukan pembinaan dari sekolah.

Pemahaman terkait *catcalling* tidak hanya harus dipahami oleh guru yang berwenang saja seperti guru BK dan tata tertib, tetapi seluruh guru pun harus memahami *catcalling* dengan baik. Peran besar memang dipegang guru BK untuk menjadi pendamping dan konselor untuk menangani siswa khususnya bagi siswa yang memerlukan pemulihan (Sulistianingsih dkk. 2023). Pemahaman *catcalling* bagi guru bisa didapatkan melalui peran aktif dan kepekaan guru terhadap masalah sosial yang terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Sekolah harus memiliki bidang bagian Hubungan Masyarakat (Humas) agar mampu menanamkan kepekaan terhadap permasalahan yang sedang terjadi di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Humas sebagai pemangku kepentingan di sekolah berperan penting untuk memantau jalannya kegiatan pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dikhususkan pada interaksi sosial guna memaksimalkan sumber daya yang ada di sekolah (Azhar dkk. 2022). Kepala sekolah harus sering mengadakan koordinasi terkait permasalahan yang kerap terjadi di sekolah dengan melibatkan seluruh guru dan karyawan tanpa terkecuali. Hal ini dilakukan agar teguran terkait *catcalling* yang dilakukan oleh siswa tidak hanya diatasi oleh guru yang berwenang saja, tetapi seluruh guru pun mampu

mengatasinya.

Pihak sekolah pun perlu sering melakukan sosialisasi terkait *catcalling* dengan melibatkan seluruh guru, siswa, bahkan orang tua. Sosialisasi yang diberikan bisa bekerja sama dengan komunitas atau badan tertentu yang relevan dengan *catcalling* seperti psikolog atau Komnas Perempuan. Salah satu contohnya adalah kegiatan yang telah dilakukan Komnas Perempuan di salah satu Perguruan Tinggi (PT) yang mendatangkan bagian Divisi Pendidikan untuk memberikan sosialisasi terkait Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang terjadi di ranah pendidikan (Komnas Perempuan 2023). Dengan contoh kegiatan tersebut maka sekolah dapat melaksanakan sosialisasi dengan menjelaskan terkait konsep umum tentang *catcalling* dan bukti konkret *catcalling* yang terjadi di sekolah sehingga seluruh pihak mampu merefleksikannya. Hal ini dilakukan agar seluruh pihak di sekolah mampu memiliki pemahaman terkait *catcalling* dan bisa memberhentikan *catcalling* yang sering dianggap sebagai tindakan yang remeh. Seluruh wali kelas dan orang tua harus senantiasa berkoordinasi untuk memantau perkembangan siswa di sekolah khususnya terkait sikap. Hal ini dilakukan supaya siswa selalu dipantau perkembangan sosialnya sehingga bisa menghindari *catcalling* yang biasa dilakukan di sekolah.

Peran guru dalam menanggapi *catcalling* di sekolah sangat berkorelasi dengan konsep pemikiran Pierre Bourdieu. Beberapa strategi yang diajukan oleh guru tentu mampu dijadikan sebagai upaya perbaikan habitus berupa penanaman nilai baru. Dengan diterapkannya strategi tersebut diharapkan mampu menggantikan nilai yang telah tertanam terkait *catcalling*, salah satunya yaitu normalisasi terkait *catcalling*. Perbaikan habitus dapat diterapkan melalui strategi yang telah diajukan dengan mengajarkan secara perlahan melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Artinya, guru dapat mendominasi secara terselubung dengan membawa pesan berupa edukasi terkait *catcalling* guna menanggulangi *catcalling* di lingkungan sekolah. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi dan penerapan edukasi melalui mata pelajaran yang relevan seperti sosiologi dan bimbingan konseling.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat diperhatikan perbedaannya dengan penelitian ini, seperti penelitian oleh Arya (2022) yang mengkaji mengenai faktor-faktor pemicu terjadinya *catcalling* dan dampak yang ditimbulkan dari pengalaman *catcalling*. Kemudian, penelitian oleh Muchtar (2023) yang menemukan bahwa terdapat berbagai strategi defensif yang dilakukan korban ketika mengalami *catcalling* seperti mengabaikan pelaku, pura-pura menelepon seseorang, melawan pelaku, melapor pihak yang berwajib, dan mengunggah kasus ke media sosial. Kemudian penelitian oleh Avezahra (2023) yang menemukan bahwa *catcalling* memiliki dampak psikologis jangka pendek dan jangka panjang yang mampu merusak mental korban seperti menyalahkan diri sendiri dan memiliki penilaian buruk pada status sosialnya.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian tersebut ialah dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji sudut pandang dari korban dan pelaku saja, tetapi juga mengkaji dari sudut pandang pihak ketiga sebagai pihak netral atau saksi dari *catcalling* yang terjadi di sekolah. Dalam penelitian

ini pun ditemukan bahwa pihak ketiga dari siswa lebih condong pada pelaku dibandingkan pada korban. Hal ini disebabkan karena siswa masih beranggapan bahwa *catcalling* merupakan tindakan yang dilakukan hanya untuk bercanda. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Pangesti (2023) yang menemukan bahwa pihak netral menyatakan konteks tindakan *catcalling* tergantung dari tanggapan korban terhadap pengalamannya. Kemudian penelitian ini menemukan berbagai perbedaan makna *catcalling* baik dari korban, pelaku, dan pihak ketiga. Pertama, korban yang memaknai bahwa *catcalling* merupakan tindakan yang kurang sopan dengan memberikan panggilan tertentu dan mengarah pada pelecehan seksual. Kedua, pelaku dan pihak ketiga dari siswa yang memaknai *catcalling* sebagai tindakan yang dilakukan dengan menggoda perempuan tetapi tidak termasuk dalam permasalahan besar karena tidak merugikan siapapun. Ketiga, pihak ketiga dari guru yang memaknai *catcalling* sebagai tindakan yang dilakukan dengan menggoda atau memanggil seseorang tetapi mengarah pada pelecehan dan *bullying* serta harus ditanggulangi dengan strategi penanggulangan yang melibatkan seluruh warga sekolah dan orang tua siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *catcalling* ialah tindakan yang dinilai kurang sopan dengan cara memanggil seseorang menggunakan panggilan tertentu dengan tujuan menggoda atau bercanda tetapi bisa mengarah ke ranah pelecehan dan *bullying*. Terdapat berbagai bentuk dari *catcalling* yakni godaan, siulan, suara mendesis, candaan, dan anotasi kegiatan seksual. Beberapa bentuk *catcalling* tersebut terjadi di SMA “X” Kabupaten Malang yang dilakukan oleh kakak kelas laki-laki kepada adik kelas perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa *catcalling* yang terjadi merupakan wujud dominasi dari kakak kelas atau senioritas kepada siswa perempuan.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa edukasi terkait *catcalling* melalui ranah pendidikan sangat diperlukan. Selain itu, pentingnya peran guru memahami istilah *catcalling* atau isu kenakalan anak yang sering dilakukan pada teman sebayanya. Hal ini diperkuat dengan kondisi di mana *catcalling* oleh pelaku dimaknai sebagai sebuah candaan atau ajang keseruan untuk melepas kebosanan, padahal nyatanya *catcalling* bagi korban merupakan tindakan yang sangat mengganggu bahkan mampu memberikan dampak psikis jangka panjang. Oleh karena itu, peran guru di sekolah sangat penting untuk memberikan edukasi terkait *catcalling* kepada siswa agar memberikan edukasi dan kesadaran bagi seluruh pihak khususnya bagi pelaku *catcalling*, serta agar anak mampu mempelajari tata cara berperilaku yang baik. Edukasi terkait *catcalling* tidak hanya penting dimiliki oleh siswa, tetapi guru dan orang tua pun harus memiliki pemahaman yang cukup agar mampu menanggulangi perilaku yang menyimpang dari siswa. Melalui penelitian ini diharapkan kepada sekolah untuk mempertimbangkan pembelajaran berbasis gender khususnya dengan menjadikan fenomena *catcalling* sebagai contoh konkret sebagai salah satu contoh kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah. Tidak hanya itu, pentingnya pembuatan buku panduan untuk anti kekerasan di sekolah dan kurikulum yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di sekolah pun diharapkan untuk mempertimbangkan untuk mengembangkan kurikulum berbasis gender supaya siswa dan guru bisa

responsif terhadap isu gender dan mampu berperspektif gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhakim, Abdurrakhman. 2021. “Analisis Hukum *Catcalling* Dan Pemenuhan Asas Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Peraturan Daerah Kota Batam Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Verbal.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9(3):945–58. doi: 10.23887/jpku.v9i3.40171.
- Amin, Nurul Auliya, dan A. Octamaya Tenri Awaru. 2022. “Dampak *Catcalling* Terhadap Objektivitas Diri Dan Citra Tubuh Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar.” *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 1(1):91–98.
- Arif, M. Afdal. 2023. “Persepsi Mahasiswa Terhadap *Catcalling* (Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Lampung).” Skripsi, Universitas Lampung, Universitas Lampung.
- Arya, Putri. 2022. “Fenomena *Catcalling* di Pantai Ujung Serangga Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.” Skripsi, UNIVERSITAS TEUKU UMAR.
- Avezahra, Mutia Husna, Aida Annisa Nur Kamila, Nandyang Akhsanul Maulana, Vasiliki Kravvariti, Mochammad Sa’id, dan Rakhmaditya Dewi Noorrizki. 2023. “*Catcalling* victims’ long-term psychological impacts: A qualitative study.” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 8(2):329–48. doi: 10.21580/pjpp.v8i2.18287.
- Azhar, Azhar, Abdul Latif Hutagaol, Sri Rezeqi Rafiqah Manurung, Elfin Nazri, dan Amiruddin Amiruddin. 2022. “Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4(1):1451–57. doi: 10.31004/edukatif.v4i1.2167.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Ida Ayu Adnyaswari. 2019. “*Catcalling* : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual.” *Acta Comitas* 4(2):198. doi: 10.24843/AC.2019.v04.i02.p04.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Cetakan I. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fathiyya, Lulua Amany, Wisnu Widjanarko, dan Agus Ganjar Runtiko. 2022. “Persepsi Remaja Pada Tindakan *Catcalling*.” *Widya Komunika* 12(2):1–14. doi: 10.20884/1.wk.2022.12.2.5884.
- Fatmawati, Nur Ika, dan Ahmad Sholikin. 2020. “PIERRE BOURDIEU DAN KONSEP DASAR KEKERASAN SIMBOLIK.” *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12(1):41–60. doi: 10.52166/madani.v12i1.3280.
- Hasibuan, Salsa Billa Fitri Fakhri. 2023. “Persepsi Remaja tentang *Catcalling* di Ruang Publik (Studi pada Remaja SMA Negeri 3 Medan).” Skripsi, Universitas Medan Area.
- Hidayat, Angeline, dan Yugih Setyanto. 2019. “Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta.” *Koneksi* 3(2):485–92. doi: 10.24912/kn.v3i2.6487.

- Hidayatullah, Taufik, Yachlam Pudyana, Fitriani Gulo, dan Ujang Badru Jaman. 2022. “Analisis Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual Verbal.” *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia* 4(2):12–17. doi: 10.52005/rechten.v4i2.100.
- Hospitals, Siloam. 2023. “Apa itu Bullying Verbal? Pahami Dampak dan Cara Mengatasinya.” *Apa itu Bullying Verbal? Pahami Dampak dan Cara Mengatasinya*. Diambil 27 Maret 2024 (<https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-bullying-verbal>).
- KBBI VI Daring. 2023. “Pengertian Perundungan.” Diambil 20 November 2023 (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merundung>).
- King, Elizabeth. 2016. “6 Countries That Are Fighting Back against Catcalling.” *Complex*. Diambil 30 Oktober 2023 (<https://www.complex.com/life/a/elizabeth-king/international-catcalling-policies>).
- Komnas Perempuan. 2023. “Sosialisasi Kekerasan Seksual Dan Dampaknya Pada Mahasiswa Baru Universitas Pakuan Bogor.” *Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*. Diambil 28 Maret 2024 (<https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/sosialisasi-kekerasan-seksual-dan-dampaknya-pada-mahasiswa-baru-universitas-pakuan-bogor>).
- Komnas Perempuan. 2024. “Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Pelindungan Dan Pemulihan.” *Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*. Diambil 28 April 2024 (<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>).
- Kwirinus, Dismas, dan Pius Pandor. 2023. “Catcalling Phenomenon As A Form Of Sexual Harassment Verbally Against Women in Malang Emmanuel Levinas Face Philosophy Perspective.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 14(1):52–64. doi: 10.26418/j-psh.v14i1.59297.
- Lindner, Jannik. 2023. “Must-Know Catcalling Statistics [Recent Analysis] • Gitnux.” Diambil 29 Maret 2024 (<https://gitnux.org/catcalling-statistics/>).
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Ed. 1. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mayana, Neli Sri, Solikaton Solikaton, dan M. Arwan Rosyadi. 2021. “Makna Catcalling (Studi Fenomenologi Di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur).” *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 3(2):210–29. doi: 10.29303/resiprokal.v3i2.80.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2018. “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018.”
- Muchtar, Jumardin, Harlinah Sahib, Hasanuddin University, Makassar, Indonesia, Fathu Rahman, dan Hasanuddin University, Makassar, Indonesia. 2023. “The Refusal Catcalling Strategy by Women

- in Makassar: Semiotics Analysis.” *International Journal of Current Science Research and Review* 06(05). doi: 10.47191/ijcsrr/V6-i5-32.
- Mulianti, Mulianti, dan Muhammad Syukur. 2021. “Fenomena *Catcalling* Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar).” *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 1(2):144–52.
- Nugraha, Andhika, dan Zuhriah Zuhriah. 2023. “Interaksi Sosial *Catcalling* terhadap Perempuan Berpenampilan Syar’i Di Kota Medan.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 7(1):276–84. doi: 10.22219/satwika.v7i1.25781.
- Pagurayan, Mary Grace, Phoebe Bayta, Daizz Antoinette Reyes, Zhaera Mae Carido, Mark Apigo, Juliane Catapang, Suya Francisco, Ma. Theresa Borjal, Nicholas Camilon, Keana Marie Nacion, Kyle Patrick De Guzman, dan Princess May Poblete. 2023. “Dangers of *Catcalling*: Exploring the Lived Experiences of Women *Catcalled* in Quezon City.” doi: 10.5281/ZENODO.10012200.
- Pangesti, Alamanda Tina. 2023. “Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena *Catcalling*: Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.” Skripsi.
- Pitaloka, Eugenia Prasmadena Tapanauli Rahayu, dan Addin Kurnia Putri. 2021. “Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*).” *Journal of Development and Social Change* 4(1):90–114. doi: 10.20961/jodasc.v4i1.52498.
- Pratama, Ferry Septian. 2023. “Kebijakan Hukum Pidana Atas Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*) dan Non Verbal.” Skripsi, Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Qila, Saffana Zahro, Rizki Nur Rahmadina, dan Fadhlin Azizah. 2021. “*Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis.” *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 1(2). doi: 10.20885/cantrik.vol1.iss2.art3.
- Ramadhan, Mochammad Rizal. 2019. “Integrasi Nilai Islam Moderat Dalam Pendidikan Islam Untuk Memperkuat Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3(1):701–9. doi: 10.36835/ancoms.v3i1.283.
- Read, Bridget. 2018. “In France, *Catcalling* Is Now Illegal.” *Vogue*. Diambil 30 Oktober 2023 (<https://www.vogue.com/article/france-outlaws-catcalling-street-harassment-illegal>).
- Richardson, Helen J., dan Debra Howcroft. 2006. “The contradictions of CRM – A critical lens on call centres.” *Information and Organization* 16(1):56–81. doi: 10.1016/j.infoandorg.2005.10.001.
- Saaduddin, Saaduddin, Eko Sujadi, Nuzmi Sasferi, dan Desri Jumiarti. 2023. “The Effect of Self-Esteem on Resilience among Victims of Bullying: Does Gender Play a Role?” *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 6(1):1. doi: 10.24014/egcdj.v6i1.22025.
- Salmon, Harly Clifford Jonas, dan Amidan Zidan. 2022. “*Catcalling* Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Non Fisik.” *SANISA: Jurnal Kreativitas Mahasiswa Hukum* 2(2):44.

- Sulistianingsih, Rizqi Isnaeni Fajri, Arif Rohman Hakim, dan Abib Taupik Paizin. 2023. “Individual Counseling With Rebt Approach to Overcoming Victims of Verbal Sexual Harassment (Catcalling).” *International Conference on Social Science & Technology (INCOSSST)*.
- Sunarto. 2008. *Perkembangan peserta didik/ Sunarto*. Rieneka Cipta.
- Susilo, Yosua Novry, dan K. Y. S. Putri. 2022. “Fenomena Catcalling Secara Verbal Yang Dilakukan Pria Terhadap Perempuan Di Universitas Negeri Jakarta.” *Jurnal Visi Komunikasi* 21(01):90–97. doi: 10.22441/visikom.v21i01.15415.
- Wilantika, Rima, Rully Afrita Harlianty, Ajeng Roro Asih, dan Vera Agustin. 2022. “Persepsi Mahasiswa Universitas Aisyah Pringsewu Terhadap Pelecehan Seksual Catcalling.” *Wellness And Healthy Magazine* 4(1):121–34.
- Yanda, Yani Irma, dan Erianjoni Erianjoni. 2021. “Studi Interaksionalisme Simbolik Perilaku Catcalling Pada Remaja Putri di Jorong Belubus Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota.” *Jurnal Perspektif* 4(4):812–23. doi: 10.24036/perspektif.v4i4.522.